

NASKAH KHUTBAH SHALAT ISTISQĀ'
Oleh: KH. Abu Hasan Mubarak, S.SI. M.Pd
Ketua Umum MUI Kabupaten Penajam Paser Utara

KHUTBAH PERTAMA

نستغفر الله العظيم ونتوب إليه 9 مرات

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا، وَجَعَلَ مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. اللهم صل على سيدنا محمد طاه الأمين وعمدة اللاحئين وسلم تسليما وعلى آله الأطهار وأصحابه الأخيار عدد نعم الله وإفضاله. أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ، فَقَدْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

Jamaah shalat Istisqā' yang dirahmati Allah...

Hari ini kita berkumpul di lapangan yang luas ini dalam rangka melaksanakan shalat Istisqā', yaitu shalat memohon kepada Allah swt agar dosa-dosa dan kesalahan kita diampuninya dan dengannya diturunkan hujan. Ini semua kita lakukan dalam rangka merespons kondisi musim kemarau yang berkepanjangan dan ancaman kekeringan yang tengah kita hadapi, khususnya di wilayah Kabupaten Penajam Paser Utara.

Dalam hal peristiwa ini, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Penajam Paser Utara, melalui Komisi Fatwa, telah mengeluarkan Taushiyah Diniyah dalam menghadapi musim kemarau. Ada beberapa hal yang perlu kita hayati bersama sebagai bagian dari langkah antisipatif berlandaskan tuntunan Al-Qur'an, Sunnah, dan Fiqih Islam.

PERTAMA: SIKAP BIJAK DAN HEMAT DALAM PENGGUNAAN AIR

Jamaah shalat Istisqā' yang berbahagia...

Keberadaan air merupakan perkara yang prinsip untuk memastikan keberlangsungan kehidupan. Perhatikan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surat al-Anbiya' ayat 30:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا^١ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

"Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulunya menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya, dan Kami jadikan

segala sesuatu yang hidup berasal dari air; maka mengapa mereka tidak beriman?" (QS. Al-Anbiya': 30)

Ibnu Jarir ath-Thabari (w. 310 H) ketika menjelaskan ayat ini, beliau berkata bahwa:

كُلُّ شَيْءٍ حَيٍّ فَإِنَّهُ خُلِقَ مِنَ الْمَاءِ

"Segala sesuatu yang hidup itu diciptakan dari air."

Oleh karena itu, setiap tetes air merupakan tanda menjaga kehidupan. Sikap pemborosan air (*al-ishrāf*) bisa dihukumi makruh hingga haram, apalagi di masa krisis seperti sekarang ini. Perhatikan firman Allah SWT dalam surat al-A'raf ayat 31:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan." (QS. Al-A'raf: 31)

اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا

Jangan kita mengira bahwa dalam hal urusan ibadah itu kita dibolehkan boros. Justru, Rasulullah ﷺ pun mengingatkan kita melalui hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Umar RA:

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ مَرَّ بِسَعْدٍ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ، فَقَالَ: مَا هَذَا السَّرَفُ يَا سَعْدُ؟ قَالَ: أَفِي الْوُضُوءِ سَرْفٌ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَإِنْ كُنْتَ عَلَى نَهْرٍ جَارٍ

"Nabi SAW melewati Sa'ad yang sedang berwudhu, lalu beliau bersabda: 'Betapa borosnya wudhumu ini wahai Sa'ad.' Sa'ad bertanya: 'Apakah dalam wudhu ada pemborosan?' Beliau bersabda: 'Ya, meskipun engkau berada di sungai yang mengalir.'" (HR. Ibnu Majah)

KEDUA: PENCEGAHAN KEBAKARAN HUTAN, LAHAN, DAN PEMUKIMAN

Jamaah shalat Istisqā' yang dimuliakan Allah...

Kegiatan membakar lahan secara sembarangan hingga memicu pembakaran hutan atau ancaman kebakaran pemukiman merupakan perbuatan kemudharatan (*mafsadah*) yang dilarang keras oleh agama, bahkan diharamkan. Beberapa landasannya adalah:

Firman Allah SWT dalam surat al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang yang berbuat baik." (QS. Al-A'raf: 56)

KETIGA: MENJAGA KESEHATAN DAN KESELAMATAN DIRI

Jamaah shalat Istisqā' yang dirahmati Allah...

Menjaga kesehatan fisik (*hifdz an-nafs*) pada musim kemarau, seperti menghindari paparan debu, menjaga kebersihan makanan dan minuman, serta mengatur hidrasi tubuh, merupakan bagian dari amanah syariat.

Perhatikan firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 195:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

"Dan infakkanlah (*hartamu*) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (*diri*)mu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuatbaiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Baqarah: 195)

Disebutkan dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Imam Ibnu Katsir (w. 774 H) menukil sebuah riwayat: "Ibnu Abi Hatim berkata: 'Diriwayatkan dari Ubaidah as-Salmani, al-Hasan, Ibnu Sirin, dan Abu Qilabah yang serupa dengan itu.' Yakni serupa dengan perkataan an-Nu'man bin Basyir bahwa hal itu terjadi pada seseorang yang melakukan dosa lalu ia meyakini bahwa dosanya tidak akan diampuni, kemudian ia mencampakkan tangannya ke dalam kebinasaan, yaitu ia terus memperbanyak dosa sehingga binasa. Oleh karena itu, Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa *al-tahlukah* adalah azab Allah."

Ada Qaidah Fiqhiyyah yang bisa kita jadikan rumusan hidup dalam menghadapi musim kemarau dan pengepungan asap ini, kaidah itu berbunyi:

الضَّرَرُ يُزَالُ

"Kemudharatan (*sakit/bahaya*) harus dihilangkan."

Dalam kitab *al-Wajīz fī Īdāh Qawā'id al-Fiqh al-Kulliyyah* dijelaskan bahwa jika seseorang mengarahkan talang airnya ke jalan umum sehingga membahayakan orang yang melintas, maka talang tersebut harus disingkirkan. Begitu pula jika ia melanggar hak jalan dengan membangun bangunan, menggali lubang pembuangan, atau hal-hal lainnya.

KEEMPAT: MEMPERBANYAK DOA KEPADA ALLAH SWT

Jamaah shalat Istisqā' yang dimuliakan Allah...

Dahulu kala di zaman Nabi Nuh AS, di zaman Nabi Ibrahim AS, di zaman Nabi Musa AS juga terjadi musim kekeringan, dibutuhkan campur tangan Allah swt secara langsung. Maka, kepada orang-orang yang beriman, Allah swt akan selalu hadir dan memberikan jawaban atas permasalahan yang mereka hadapi.

Lihatlah dan renungkanlah firman Allah swt pada surat Nuh ayat 5-11:

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا ، فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلَّا فِرَارًا ، وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرَوْا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا ، ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا ، ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا ،

Artinya: Dia (Nuh) berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku siang dan malam, tetapi seruanaku itu tidak menambah (iman) mereka, melainkan mereka (makin) lari (dari kebenaran). Sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (untuk beriman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jarinya ke telinganya dan menutupkan bajunya (ke wajahnya). Mereka pun tetap (mengingkari) dan sangat menyombongkan diri. Kemudian, sesungguhnya aku menyeru mereka dengan cara terang-terangan. Lalu, aku menyeru mereka secara terbuka dan diam-diam.

Kemudian Allah timpakan azab kepada kaum Nabi Nuh AS dengan kekeringan yang amat panjang dan berbagai penyakit. Lalu dilanjutkan pada ayat 10 dan 11 berikutnya:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ، يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا

Artinya: Lalu, aku berkata (kepada mereka), “Mohonlah ampun kepada Tuhanmu. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun. (Jika kamu memohon ampun,) niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu,

Maka wahai jamaah sekalian, marilah kita jadikan momentum musim kemarau dan shalat Istisqā' ini sebagai sarana untuk kembali kepada Allah: memperbaiki diri, meningkatkan kualitas taqwa, beribadah kepada-Nya, berdoa dengan penuh ketundukan dan kerendahan hati, serta senantiasa hidup hemat, bijak, menjaga lingkungan, dan menjaga kesehatan.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ، إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

KHUTBAH KEDUA

نستغفر الله العظيم ونتوب إليه 7 مرات

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَمَرَ عِبَادَهُ بِالْدُّعَاءِ وَوَعَدَهُمْ بِالْإِجَابَةِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ شَرَعَ صَلَاةَ
الِاسْتِسْقَاءِ عِنْدَ الْجَدْبِ وَالْقَحْطِ وَتَأَخَّرِ نُزُولِ الْأَمْطَارِ فِي بَعْضِ دِيَارِ الْمُسْلِمِينَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ
سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَفْضَلُ مَنْ دَعَا رَبَّهُ عَلَى كُلِّ حَالٍ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. أَمَّا
بَعْدُ:

فيا عباد الله اتقوا الله حق التقوى واستمسكوا من الإسلام بالعروة الوثقى، قال الله تعالى ((
فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ، يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا))

Mari kita berdoa kepada Allah swt untuk memohon ampunan kepada-Nya atas segala
dosa dan kesalahan yang kita lakukan, kelalaian yang telah menyibukan, kesombongan
yang telah menutupkan dari kebenaran. Berdoa mohon rahmat dan kasih sayang-Nya.

اللَّهُمَّ نَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْكَ لَا نُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ
أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ.

نَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ، وَنَتُوبُ إِلَيْهِ، نَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ
الْقَيُّومُ، وَنَتُوبُ إِلَيْهِ نَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ، وَنَتُوبُ إِلَيْهِ.

اللَّهُمَّ أَغْنِنَا، اللَّهُمَّ أَغْنِنَا، اللَّهُمَّ أَغْنِنَا

اللَّهُمَّ اسْقِنَا غَيْثًا مُغِيثًا، مَرِيئًا مَرِيئًا، نَافِعًا غَيْرَ ضَارٍّ، عَاجِلًا غَيْرَ آجِلٍ.

اللَّهُمَّ اسْقِنَا غَيْثًا هَنِيئًا مَرِيئًا مَرِيئًا غَدَقًا مُجَلَّلًا عَامًّا طَبَقًا سَحًّا دَائِمًا،

اللَّهُمَّ اسْقِنَا الْغَيْثَ، وَلَا تَجْعَلْنَا مِنَ الْقَانِطِينَ،

اللَّهُمَّ إِنَّ بِالْعِبَادِ وَالْبِلَادِ وَالنَّهَائِمِ وَالْخَلْقِ مِنَ الْأَوَاءِ وَالْجَهْدِ وَالْفَتْكِ مَا لَا يَشْكُو إِلَّا إِلَيْكَ،

اللَّهُمَّ أَنْبِتْ لَنَا الزَّرْعَ، وَأَدِرْ لَنَا الضَّرْعَ، وَاسْقِنَا مِنْ بَرَكَاتِ السَّمَاءِ، وَأَنْبِتْ لَنَا مِنْ بَرَكَاتِ الْأَرْضِ،

اللَّهُمَّ ارْفَعْ عَنَّا الْجَهْدَ وَالْجُوعَ وَالْعُرْيَ، وَاكْشِفْ عَنَّا مِنَ الْبَلَاءِ مَا لَا يَكْشِفُهُ غَيْرُكَ،

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَغْفِرُكَ، إِنَّكَ كُنْتَ غَفَّارًا فَأَرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْنَا مِدْرَارًا

أَلَا وَصَلُّوا عَلَى رَسُولِكُمْ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ،

والحمد لله رب العالمين.